

## NILAI ESTETIKA YANG SAKRAL

OLEH: ARIEF BUDIMAN

**M**unculnya kembali perhatian terhadap Polemik Kebudayaan merupakan gejala yang menarik. Polemik yang berlangsung pada masa sebelum perang pada dasarnya mempersoalkan orientasi kebudayaan kita : ke Timur atau ke Barat ? Bila pertanyaan ini kemudian hidup kembali sekarang, ini berarti kita masih belum tahu ke mana mau kita arahkan nilai-nilai kebudayaan kita.

Beberapa waktu yang lalu, dalam dunia kesusastraan, muncul perdebatan tentang apa yang dikenal dengan nama sastra kontekstual. (Lihat Ariel Heryanto : *Perdebatan Sastra Kontekstual*, Jakarta, Penerbit C.V. Rajawali, 1985) Kesusastraan Indonesia, yang sampai sekarang masih dikuasai oleh falsafah Surat Kepercayaan Gelanggang dari angkatan 45, pada dasarnya menyatakan bahwa nilai-nilai sastra itu bersifat universal. Karena itu, sastra Indonesia harus menyatukan diri dengan kesusastraan dunia. Aliran sastra kontekstual mempertanyakan "kepercayaan" tersebut. Apakah betul nilai-nilai sastra itu universal ? Bukan kontekstual ?

Dalam waktu yang dekat ini, pelukis-pelukis dari Gerakan Seni Rupa Baru yang terbentuk beberapa tahun yang lalu, akan melancarkan sebuah Pameran Seni Rupa Baru, yang akan diberi judul *Pasar Raya Dunia Fantasi*. Dalam falsafah yang menjadi dasar pemikiran pameran ini, dinyatakan adanya dua macam seni rupa, yang sah dan elitis, dan yang biasa yang berkembang di kalangan kehidupan sehari-hari rakyat jelata. Seni rupa yang sah dan elitis ini, yang hanya digauli kelompok tertentu di lapisan atas menyatakan bahwa seni rupa di luar mereka adalah seni rupa yang bukan seni. Merekalah yang memegang hegemoni dunia seni di Indonesia. Mereka lalu membangun sebuah lingkungan besar yang terdiri dari : seniman, kritikus, kolektor, jaringan museum, buku-buku, dan lembaga-lembaga resmi. Lingkaran inilah yang pada akhirnya mengukuhkan citra seni rupa yang elitis itu sebagai satu-satunya seni rupa. (Lihat brosur *Pameran Seni Rupa baru, Proyek 1, hal. 1 dan 2*, ditulis oleh Jim Supangat).

Gerakan Seni Rupa Baru ingin menggugat hegemoni ini. Mereka melihat, di luar seni yang sah dan elitis ini, berkembang seni sehari-hari dengan dinamikanya sendiri, dengan keceriaannya sendiri, dengan vitalitasnya yang tak

mau mati-mati. Gerakan ini mau mencoba mengerti mereka, dan kalau dapat, belajar dari mereka.

Semua gejolak yang berlangsung akhir-akhir ini menunjukkan adanya kerinduan kepada sesuatu yang jatidiri, yang lebih mengena dan dekat dengan diri kita sendiri. Yang ada dirasakan kurang pas, kurang menyentuh relung-relung terdalam dari sanubari kita. Karena itu, gejalak-gejolak ini merupakan tanda, bahwa kita mulai mencari. Dengan gelisah.



**Gerakan Seni Rupa Baru ingin menggugat hegemoni ini. Mereka melihat, di luar seni yang sah dan elitis ini, berkembang seni sehari-hari dengan dinamikanya sendiri, dengan keceriaannya sendiri, dengan vitalitasnya yang tak mau mati-mati.**

**D**alam bidang kesenian, barangkali kita harus kembali kepada pertanyaan yang paling mendasar : apakah sebenarnya yang dimaksud dengan pengalaman atau sensasi estetik ?

Sampai pada saat ini setahu saya, belum ada orang yang dapat memberikan definisi yang memuaskan tentang apa yang disebut sebagai pengalaman estetik. Apakah itu rasa bahagia ? Atau rasa sedih ? Atau rasa mistis atau religius, di mana kita merasa persentuhan dengan suatu dunia yang bukan dunia fana ? atau rasa yang kita alami ketika orgasme ? Atau rasa muak dan jijik seperti ketika kita melihat lukisan aliran dadais, yang mencampur rambut manusia dengan kotoran kuda ? Atau rasa khusuk seperti ketika kita mendengarkan beberapa simponi Beethoven ? Rasa senang yang ringan seperti ketika kita melihat kartun Oom Pasikom yang mengena ? Atau apa ?

Revolusi seni modern memang telah membuat segalanya kalang kabut. Dalam seni lukis, sebelum munculnya aliran impresionis, barangkali kita mempunyai semacam kesepakatan tentang apa yang disebut indah. Seperti halnya di Indonesia, sebelum Sudjojono mengobrak-abrik konsep seni lukis *Mooi Indie*. Lukisan-lukisan yang indah adalah lukisan-lukisan yang realistik, meniru alam seperti kata Socrates, dibuat dengan keterampilan teknik seni lukis yang tinggi, dibubuhi dengan tata warna yang harmonis. Tapi setelah itu muncul revolusi kaum impresionis, diikuti dengan aliran-aliran lain seperti ekspresionis, kubis, fauvis, surealis, dadais, futuris, dan sebagainya. Semua ini memporak-porandakan kepastian-kepastian yang sebelumnya sudah terbentuk.



Apakah itu estetika? Dan apa yang menimbulkannya? Tak ada seorang pun yang tahu.

Yang kita tahu, aliran seni yang sampai sekarang dominan di Indonesia sampai pada saat ini, adalah aliran yang saya namakan sebagai estetika universal. Bila pengalaman estetika ditimbulkan oleh pertemuan antara obyek seni dengan subyek manusia, maka aliran estetika universal beranggapan bahwa faktor utama yang menyebabkan timbulnya pengalaman estetika pada obyek seninya.

Asumsi dasar aliran ini adalah bahwa ada sebuah struktur atau inti atau nilai pada karya seni yang memiliki kekuatan untuk merangsang manusia yang menghidupinya untuk mengalami sensasi estetika. Walaupun ternyata sensasi ini tidak muncul, maka yang salah adalah subjek manusia tersebut. Tingkat kepekaannya belum memadai untuk bisa mengalami sensasi ini. Karena itu, dia harus di-"up grade".

Maka, para seniman yang mengikuti aliran atau paradigma estetika universal lebih sibuk diri dalam usaha untuk mencari formula-formula yang dapat menyentuk dan berhubungan dengan nilai yang bertenaga gaib. Seniman yang berhasil adalah mereka yang mencapai nilai ini.

Nilai estetika yang mau dicapai ini merupakan nilai transendental yang mengatasi ruang dan waktu. Dia berada di luar proses sejarah umat manusia. Menjadi seniman berarti usaha untuk menyatukan diri dengan nilai transendental ini. Akibatnya, dalam kegiatan menciptakan karya-karya seni, si seniman tidak perlu memperhatikan lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya. Bahkan terdapat semacam *credo* di kalangan mereka, bahwa mengaitkan ciptaan mereka dengan masyarakat yang ada di sekitarnya merupakan sesuatu yang tabu. Seni yang dihasilkan menjadi tidak murni; seni yang melayani selera masyarakat; seni yang melacur; seni komersial.

Seniman, seperti juga agama, mengarahkan diri kepada nilai tertinggi yang satu itu. Manusia yang mau menikmati karya seni harus melakukan hal yang sama, mendekatkan diri kepada nilai tertinggi tersebut. Nilai itu cuma ada satu, dimana-mana dan kapan juga.

---

**Aliran seni yang sampai sekarang dominan di Indonesia sampai saat ini, adalah aliran yang saya namakan sebagai estetika universal. Dia berada di luar proses sejarah umat manusia. Akibatnya, si seniman tidak perlu memperhatikan masyarakat di sekitarnya.**

---



Aliran estetika universal di Indonesia memang melahirkan seni yang sah dan artistik, seperti yang dinyatakan oleh Gerakan Seni Rupa Baru di atas. Mereka membentuk lingkaran seniman-kritikus-kolektor-jaringan museum-buku-buku-lembaga-lembaga resmi, untuk mempertahankan hegemoni mereka. Rakyat di bawah memang kurang memperhatikan hegemoni mereka, dan hanya terheran-heran saja melihat apa yang mereka lakukan. Tapi tidak apa, bukanlah rakyat di bawah itu masih bodoh, masih rendah cita-rasa seninya?

Sebagai reaksi terhadap paradigma estetika universal, muncullah paradigma estetika kontekstual. Di sini pengalaman estetika dihubungkan dengan pengalaman bersama manusia dalam satu kelompok masyarakat. Kelompok ini bisa berbentuk bangsa, suku bangsa, kelompok agama, kelas sosial, kelompok kota dan desa, dan sebagainya. Pengalaman estetika kelompok yang satu mungkin lain dengan pengalaman estetika kelompok lainnya. Misalnya, apa yang dianggap indah oleh orang Afrika mungkin lain dengan apa yang dianggap indah oleh orang Cina. Apa yang mengharukan bagi orang-orang kelas atas yang kaya, belum tentu sama dengan orang-orang kelas bawah yang miskin. Demikian seterusnya.

Selain antar-kelompok, pengalaman estetika juga bisa berbeda pada waktu yang berbeda. Pengalaman estetika orang Jawa zaman dulu berbeda dengan pengalaman remaja Jawa sekarang, misalnya dalam menghargai gending-gending tradisional Jawa. Begitu seterusnya.

Dengan perkataan lain, aliran estetika kontekstual mengaitkan pengalaman estetika dengan perkembangan sejarah, di mana faktor ruang dan waktu menjadi penting. Nilai estetika jadi berproses bersama manusia-manusia yang konkret. Dia bukan nilai transendental yang berada di luar sejarah. Dia merupakan nilai yang berproses bersama sejarah umat manusia itu sendiri. Kalau mau dibandingkan, dia seperti nilai kesusastraan, yang juga berubah sepanjang sejarah, sepanjang tempat dan sepanjang waktu. Nilai estetika, dalam paradigma estetika kontekstual, kehilangan sifat magis dan sakralnya. Apa boleh buat.

Dalam pandangan estetika kontekstual, tidak hanya ada satu nilai estetika, tapi ada banyak. Secara teoritis, memang setiap kelompok paling sedikit memiliki satu nilai estetika yang berbeda dengan nilai estetika pada kelompok-kelompok lainnya. Pertanyaan yang muncul, tidak adakah hubungan antara nilai-nilai yang banyak dari kelompok tersebut? Tidakkah kelompok yang satu dapat juga menghargai karya seni dari kelompok lainnya?

Pada titik ini, kita harus membedakan dua konsep yang berbeda: Nilai *global* dan nilai *universal*. Bisa saja terjadi, beberapa kelompok mengalami masalah yang sama. Ini tentunya sehubungan dengan batas kemajuan teknologi yang sangat pesat, sehingga batas-batas yang memisahkan kelompok menjadi kabur. Terjadi *globalisasi* pengalaman. Apa yang terjadi di Chernobyl misalnya, menjadi pengalaman dari mayoritas umat manusia di dunia, paling sedikit manusia yang terjamah oleh teknologi komunikasi modern. Maka sebuah lukisan, atau puisi tentang kedahsyatan sebuah proyek tenaga nuklir, akan bisa menyentuh hati banyak manusia dari pelbagai bangsa, pelbagai kelompok umat manusia. Nilai yang semestinya parokial, terbatas pada orang-orang yang mengalami langsung bencana Chernobyl, menjadi nilai global, karena menggerakkan juga hati orang-orang di kelompok-kelompok lain.

Ini berbeda dengan nilai universal, yang bersifat *transendental*. Di sini, nilai berada di luar sejarah, di luar proses umat manusia. Perkembangan teknologi tidak mempengaruhinya. Satu-satunya faktor yang berpengaruh hanyalah kecanggihan individu dalam menangkap sinyal-sinyal nilai estetika *transendental* tersebut. Mampukah atau tidak mampu dia?

**B**agi pandangan universal, jelas estetika kontekstual tidak dapat diterima. Bagi aliran ini, hanya ada satu nilai estetika, dan itu seragam, di mana pun dan kapan pun. Estetika kontekstual yang menentang tesis ini jelas secara mendasar berbeda pendapat.

Tapi, bagi estetika kontekstual tidak ada masalah untuk menerima kenyataan adanya seniman-seniman yang mencipta berdasarkan kepercayaan adanya nilai-nilai estetika yang universal. Hanya, seniman-seniman ini diletakkan dalam satu konteks tertentu.

Seniman-seniman ini, dalam kenyataannya seringkali mengikuti kriteria estetika yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Estetika Barat ini dianggap universal, karena dia dapat berpengaruh hampir di seluruh dunia. Beethoven, Vincent van Gogh, Guy de Maupassant, Goethe, Piet Mondrian, dan banyak lagi lainnya, merupakan seniman-seniman yang berpengaruh di dunia ini, sehingga bagi penganut paradigma estetika universal, dianggap bahwa nilai-nilai yang telah mereka capai bersifat universal. Bagi penganut paradigma estetika kontek-

**Apakah yang ditawarkan oleh Gerakan Seni Rupa Baru? Bagi saya yang ditawarkan sangat penting: ajakan untuk kembali ke realitas di sekitar kita. Juga ajakan mendemokratisasikan sikap kita terhadap nilai-nilai seni, sekaligus mengakui bahwa pada dasarnya nilai seni bukan bersifat singular, tapi plural.**

stual, nilai-nilai mereka cuma bersifat global. Keglobalan mereka ada hubungannya dengan penguasaan teknologi komunikasi yang dikuasai negara-negara Barat, sehingga mereka berhasil "mendiktekan" nilai-nilai parokial mereka ke seluruh dunia. Maka terbentuklah lingkaran besar yang disebut oleh Gerakan Seni Rupa Baru, yang terdiri dari seniman-kritikus-kolektor-dsb-, yang menguasai opini terhadap nilai estetika yang dianggap otentik.

Seniman-seniman penganut paradigma estetika universal mencipta dalam konteks lingkaran besar dunia ini. Mereka menyatukan dengan masyarakat dunia ini, dan mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Mereka pun menjadi, seperti yang disebut Surat Kepercayaan Gelanggang, ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia.



**A**pakah yang ditawarkan oleh gerakan sastra kontekstual dan Gerakan Seni Rupa Baru? Bagi saya, yang ditawarkan sangat penting, yakni ajakan untuk kembali ke realitas di sekitar kita. Juga ajakan untuk mendemokratisasikan sikap kita terhadap nilai-nilai seni, dengan mengakui adanya nilai-nilai yang berlainan dari kelompok lain, yang setara dengan nilai-nilai yang kita hayati. Ajakan untuk mengakui bahwa pada dasarnya nilai seni bukan bersifat singular, tapi plural.

Apa yang akan dilakukan oleh Gerakan Seni Rupa Baru jadinya tidak terbatas pengaruhnya pada gerakan seni rupa saja. Karena yang diperjuangkan adalah sebuah sikap budaya, yang akan mempengaruhi tidak saja cabang-cabang seni lainnya, tapi juga kehidupan budaya bangsa ini, termasuk orientasi politik dan ekonomi.

Dengan demikian, dia juga dapat dikatakan memberi jawaban alternatif bagi kemelut yang terjadi pada Polemik Kebudayaan, yakni dalam memilih nilai-nilai Barat atau Timur? Jawaban alternatif yang diberikan adalah: Marilah kita dengan rendah hati melihat ke sekitar kita, mencoba mengerti lingkungan kita dan belajar dari padanya.